

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Persepsi dan Partisipasi

##### 1. Pengertian Persepsi

Dalam bahasa Inggris, persepsi adalah *perception*, Ini merupakan cara bagi santri untuk melihat sesuatu dan mengungkapkan pemahamannya tentang daya pikir yang diproses, artinya persepsi santri di pondok pesantren Alfadl Lillah berkaitan dengan faktor-faktor eksternal yang direspons melalui pancaindra, daya ingat, dan daya jiwa.<sup>1</sup> Persepsi merekalah yang nantinya akan dibahas dalam penelitian ini.

Persepsi merupakan pengetahuan suatu objek, kejadian, atau korelasi yang didapat dengan cara merangkum penjelasan dan mengartikan apa yang terkandung dalam penjelasan tersebut. Dalam buku ajar psikologi sosial karya Dra. Endang Sri Indrawati dkk dikatakan bahwa “persepsi adalah proses pengorganisasian informasi untuk dipahami dan dimaknai. Informasi yang sudah diperoleh melalui penginderaan kemudian diorganisir untuk difahami dan dimaknai menggunakan kognisi.”<sup>2</sup>

Oleh karena itu, persepsi setiap diri seseorang pada dasarnya dibuat secara kultural sebab mendapat ilmu dan informasi dari generasi sebelumnya. Pengetahuan yang diperoleh akan ditetapkan untuk memahami kenyataan, kejadian, dan petunjuk yang selalu ditemui. Oleh karena itu, kita dapat menyimpulkan bahwa persepsi adalah reaksi, pendapat, atau pandangan santri terhadap objek atau peristiwa yang dilihat atau dialami santri. Dalam kata lain persepsi ialah tahap para santri untuk memahami sesuatu hal dari pancaindra yang dimiliki.

---

<sup>1</sup> Roslenny Marliani, *Psikologi umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 187.

<sup>2</sup> Endang Sri Indrawati, dkk., *Buku Ajar Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Psikosain, 2017), 58.

## 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Persepsi seseorang dapat terpengaruh oleh factor-faktor berikut, antara lain yaitu :<sup>3</sup>

- a. Faktor Fungsional, yaitu faktor yang berawal dari keperluan, pengetahuan dimasa lalu, dorongan, angan-angan dan hasrat, emosi dan keadaan hati dan keperluan-keperluan lain yang tergolong dalam faktor personal.
- b. Faktor Struktural, pada faktor ini berawal dari sifat perangsangan secara fisik dan akibat dari saraf yang dihasilkan pada sistem saraf yang ada dalam setiap individu.
- c. Faktor Kebudayaan, yaitu adat atau kebudayaan dimana seseorang mengalami peningkatan dan perkembangan maka begitu pula dengan penentuan persepsi seseorang.

Persepsi ditentukan oleh faktor individu dan faktor keadaan. David Krech dan Richard S. Cruthfield dalam Rakhmat menyebutnya faktor fungsional dan faktor struktural. Hal tersebut dapat dijelaskan seperti berikut :

- a. Faktor Fungsional: Dalam Faktor ini berawal dari keperluan, pengetahuan dimasa lalu dan keperluan-keperluan lain yang tergolong dalam faktor-faktor individu. Pada hal ini persepsi tidak ditetapkan oleh jenis atau bentuk rangsangan, tetapi keunikan orang yang memberikan tanggapan pada rangsangan tersebut.
- b. Faktor Struktural: Faktor ini berawal dari sifat rangsangan secara langsung dan akibat saraf yang disebabkan pada sistem saraf perorangan.

Selain faktor keperluan di atas, Leavitt juga mengungkapkan jika sistem penglihatan setiap individu di dunia ialah berawal dari organisasinya dan keterlibatannya dalam masyarakat. Dapat ditafsirkan bahwa, terdapat dampak lingkungan atas cara seseorang memandang dunia yang bisa disimpulkan sebagai dorongan sosial. Restiyanti Prasetijo, menjelaskan jika faktor-faktor yang menyebabkan persepsi, berikut adalah dua faktor utamanya yaitu :

---

<sup>3</sup> Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005, hlm. 52.

- a. Faktor internal, meliputi :
  - 1) Pengetahuan
  - 2) Keperluan
  - 3) Pertimbangan
  - 4) Ekspektasi / harapan, dan
- b. Faktor eksternal, meliputi :
  - 1) Penampilan luar
  - 2) Sifat-sifat perangsangan
  - 3) Keadaan lingkungan

Ilmu yang dimiliki dan keperluan sekeliling, kekuatan, ukuran, bertentangan, repetisi dari gerak, kejadian-kejadian aktual dan ketidak asingan suatu objek.<sup>4</sup> Dapat dikatakan persepsi ialah suatu alasan atau pendapat seseorang mengenai sesuatu yang terpengaruh oleh faktor-faktor ketepatan, maksud, keperluan, ilmu, pengalaman, dan faktor lingkungan. Maka dari itu setiap santri mempunyai persepsi yang bermacam-macam dalam berpendapat mengenai suatu objek, sebab setiap santri mempunyai pendapat, alasan, dan pertimbangan sendiri terhadap sesuatu.

### 3. Proses terjadinya Persepsi

Proses terjadinya persepsi bisa dijelaskan seperti berikut, objek persepsi akan dipersepsikan oleh para santri, dan kesimpulan persepsi akan digambarkan oleh perilaku yang ditunjukkan dalam diri para santri yang berkaitan. Dalam berpendapat mengenai suatu objek, seseorang akan diikuti oleh ilmu yang dimiliki, pengalaman, cakrawala, kepercayaan dan proses belajar, dan kesimpulan dari proses persepsi ini akan menjadi pendapat atau kepercayaan seseorang tentang objek tersebut.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Ikhsan Fuady, dkk., *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Untirta Terhadap Keberadaan Perda Syariah di Kota Serang*, (2017): 91-92, diakses pada 15 Desember, 2019, [https://media.neliti.com > media > publications > 123770-ID-none](https://media.neliti.com/media/publications/123770-ID-none).

<sup>5</sup> Dudih Sutrisman, *Pendidikan Politik, Persepsi, Kepemimpinan dan Mahasiswa*, Guepedia Publisher, 2019: (75), [https://www.google.co.id/books/edition/Pendidikan\\_Politik\\_Persepsi\\_Kepemimpinan/0-aEDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/Pendidikan_Politik_Persepsi_Kepemimpinan/0-aEDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0).

Berikut adalah sikap-sikap yang menonjol dalam diri seorang santri atau individu dalam proses terbentuknya persepsi :

- a. Aspek kognisi, Artinya, dalam kaitannya dengan harapan, perolehan atau cara berpikir, dan pengalaman masa lalu. Orang yang menyiapkan objek dimotivasi oleh aspek kognitif. Ini adalah proses dimana seseorang belajar untuk melihat objek berdasarkan keinginan dan harapan.
- b. Aspek afeksi, Dengan kata lain, aspek yang mempengaruhi emosi individu. Orang yang menyiapkan objek dapat mengalami sisi emosional berdasarkan individu. Hal ini dapat terjadi tidak hanya untuk pendidikan formal, tetapi juga untuk ajaran akhlak dan adab sejak dini. Ajaran mengenai adab dan akhlak pada hasilnya membentuk prinsip personal jika memandang sesuatu terjadi di sekelilingnya.
- c. Aspek konasi, Artinya, dalam kaitannya dengan sikap, tingkah laku, aktivitas, atau tingkah laku individu pada suatu objek. Seorang individu bisa menyiapkan sesuatu dengan aspek Konashi, penglihatan pribadi terhadap sesuatu yang berkaitan pada motivasi sikap personal pada kehidupan sehari-hari.

Sebagai penentu bahwa, persepsi bisa terjadi karena adanya kepercayaan, proses bimbingan, cakrawala, ilmu dan pengetahuan terhadap suatu objek. Kemudian, kesimpulan dari tahap persepsi akan menjadi pendapat atau perilaku individu pada objek tersebut. Perilaku individu terhadap objek bisa terbentuk karena adanya tahap kognasi, afeksi dan konasi yang juga disebabkan oleh faktor-faktor lingkungan.

#### 4. Pengertian Partisipasi

Dalam menunjang kemajuan perbankan syariah di Indonesia tentu perlu adanya partisipasi dari masyarakat itu sendiri untuk menggunakan produk-produk bank syariah. Adapun partisipasi itu sendiri berawal dari bahasa Inggris *Partisipate* yang ditafsirkan sebagai keterlibatan, kontribusi. penafsiran singkat tentang partisipasi dijelaskan

oleh Fasli Djalal dan Dedi Supriyadi menganjurkan pemahaman singkat tentang partisipasi. Partisipasi juga berarti bahwa pengambil keputusan menawarkan partisipasi kepada kelompok dan masyarakat dalam wujud anjuran, pandangan, produk, keterampilan, materi, dan layanan. Partisipasi juga diartikan bahwa anggota menyadari urusan mereka, mempertimbangkan pilihan, membentuk ketetapan, dan membereskan urusan.<sup>6</sup>

Bornby mengartikan bahwa, “partisipasi yaitu suatu kegiatan atau pernyataan partisipasi dalam suatu kegiatan yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan.” Dalam buku sosiologi dijelaskan jika, partisipasi ialah peran serta individu didalam organisasi sosial untuk ambil bagian dari aktivitas masyarakatnya, diluar pekerjaan atau karirnya sendiri, keterlibatan tersebut dilaksanakan sebagai hasil dari kejadian interaksi sosial antara seseorang yang berhubungan dengan bagian masyarakat yang lain.<sup>7</sup>

Beal menyatakan bahwa, “partisipasi khususnya partisipasi yang tumbuh karena pengaruh atau karena tumbuh adanya rangsangan dari luar merupakan gejala yang dapat diindikasikan sebagai proses perubahan sosial yang eksogen (*exogeneous change*).” Ciri khusus dari partisipasi ini ialah bertambah kokohnya hubungan sosial untuk merealisasikan suatu aktivitas untuk memenuhi suatu keinginan tertentu yang diharapkan. Maka dari itu, partisipasi merupakan tahap untuk menciptakan hubungan sosial baru yang secara keseluruhan berupaya untuk melakukan proses dari aktivitas agar terwujudnya hasil akhir yang diharapkan masyarakat atau struktur sosial yang berhubungan.

---

<sup>6</sup> BayuPratama, dkk, *Studi Tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Gotong Royong di Desa Bumi Etam Kecamatan Kaubun Kabupaten Kutai Timur*, (2019): 278, diakses pada 12 April, 2021, [http://ejournal.pin.or.id/site/wp-content/uploads/2019/02/pin\\_bayu%20\(02-12-19-03-11-30\).pdf](http://ejournal.pin.or.id/site/wp-content/uploads/2019/02/pin_bayu%20(02-12-19-03-11-30).pdf).

<sup>7</sup> Devi Tri Meilinawati, *Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Program Padat Karya di Kecamatan Magelang Utara, Jurnal Mahasiswa Administrasi Negara (JMAN)*, Vol.02 No.02 (2018): 88-90, diakses pada 14 Maret, 2021, <http://jom.untidar.ac.id/index.php/jman/article/view/338>.

Verhagen mengungkapkan, partisipasi ialah suatu wujud khas dari hubungan dan komunikasi yang bertautan dengan penguraian hak, tanggungjawab, dan kegunaan. berkembangnya hubungan dan konektifitas itulah yang dilandasi oleh keberadaan rasa keprihatinan yang dikuasai oleh yang berhubungan tentang:

- a. Keadaan yang tidak maksimal dan wajib diperbarui
- b. Aktivitas dari manusia itu sendirilah yang dapat memperbarui Keadaan tersebut.
- c. Kemampuan untuk ikut masuk dalam aktivitas yang bisa dilaksanakan.
- d. Terdapat rasa percaya diri, jika ia dapat menyalurkan sumbangan yang bermanfaat bagi seluruh aktivitas yang berkaitan.

Dalam kegiatan pembangunan partisipasi santri dalam penelitian ini ialah wujud dari keprihatinan dan pemahaman dengan kewajiban santri tersebut pada pentingnya pengembangan yang bermaksud untuk mengevaluasi kualitas hidup mereka, dengan maksud adanya partisipasi yang dituangkan artinya betul-betul memahami jika aktivitas pendirian atau pengembangan tidak hanya untuk tanggungjawab yang wajib dilakukan untuk (aparatur) pemerintah, namun juga mewajibkan keikutsertaan masyarakat yang akan dievaluasi kualitas hidupnya pada khususnya para santri di pondok pesantren Alfadl Lillah.

Bentuk partisipasi masyarakat berdasarkan klarifikasi dari Sundariningrum dibagi menjadi 2 (dua) berdasarkan cara keikutsertaannya, berikut adalah:

- a. Partisipasi (Secara Langsung)
 

Partisipasi yang berjalan jika individu menampakkan suatu aktivitas dalam tahap partisipasi. Dalam kata lain partisipasi ini berlangsung jika individu bisa mengutarakan pendapat, menjelaskan pokok persoalan, mengutarakan ketidaksanggupan dengan harapan orang lain atau terhadap pendapatnya.
- b. Partisipasi (Secara Tidak Langsung)
 

Dalam partisipasi yang berjalan jika individu mengutarakan kewenangan partisipasinya. Partisipasi masyarakat merupakan penentu dalam perilaku dan

hubungan setiap individu pada keadaan dan suasana kelompoknya, sampai pada hasilnya dapat memotivasi seseorang itu agar ikut andil dalam tercapainya maksud yang dituju organisasi dan ikut serta dalam setiap kewenangan bersama.

Partisipasi bisa menentukan perilaku dan keterkaitan seluruh santri yang ada pada organisasi tersebut, hal itu juga bisa memotivasi santri untuk ikut andil dan saling terlibat sampai maksud dan harapan organisasi dapat terpenuhi. Partisipasi akan bergerak jika timbul adanya dorongan dari diri setiap santri dan organisasi untuk ikut serta dan berpartisipasi dalam aktivitas.<sup>8</sup>

## **B. Masyarakat (Santri) Pesantren Dalam Menggunakan Produk-Produk Bank Syariah**

### **1. Pengertian Masyarakat (Santri)**

Kelompok atau organisasi pada bahasa Yunani ialah “persahabatan”. Berasal dari kata tersebut, Aristoteles menjelaskan jika semua manusia yang hidup dalam masyarakat karena mereka merasakan hubungan yang berkaitan, demi mencukupi keperluan pokok mereka dan untuk mendapatkan arti aktivitas dan kehidupan.

Dalam istilah bahasa “community” berawal dari komunitas yang berhubungan pada komunitas atau komunitas. Community juga memiliki dua makna yaitu :

- a. Organisasi sosial yang hidup di tempat tertentu, dan mempunyai adat istiadat dan riwayat yang sama
- b. Untuk pengembalian yang terkecil di atasnya ada kota kecil (town), dan di atas kota kecil ada kota atau kota besar (city).

Hillery dan Lewis merangkum rancangan dan menyampaikan empat bagian kunci sebagai penjelasan rencana organisasi. Kelompok ini pada khususnya berisi orang-orang. Lokasi dan tempat tinggal juga merupakan unsur pengembangan masyarakat. Namun, tidak semua penulis memasukkan wilayah, negara, atau perbatasan dalam definisi komunitas. Wilkinson berpendapat bahwa

---

<sup>8</sup>*Ibid.*

komunitas adalah orang-orang yang hidup dengan batas-batas normal dalam ekosistem lokal, tetapi kebiasaan batas tidak relevan bila digunakan sebagai salah satu fitur khusus dalam komunitas atau kelompok. Thomas Hobber menjelaskan jika kelompok tersebut merupakan suatu tahap yang berlangsung secara alami sehingga orang-orang yang hidup berkelompok tersebut untuk menjalankan kepentingan mereka secara maksimal, Hobber sadar jika keperluan diri sendiri bisa dijumpai pada sebuah kelompok.

Didengar dari pendapat lain jika kelompok di samakan dengan tempat tinggal kecil penduduk, bersifat mandiri (self contained) dan yang satu berbeda dengan lainnya :

- a. Suatu kelompok mempunyai pemahaman kelompok (group consciousness) yang kuat.
- b. Dalam kelompok yang tidak terlalu banyak agar bisa saling mengenal dan memahami pribadi tetapi tidak terlalu kecil atau sedikit agar bisa berupaya bersama secara efisien.
- c. Kelompok yang berjiwa homogeny
- d. Kelompok yang hidup mandiri (self sufficient).

Diartikan dalam sosiologi, suatu masyarakat tidak dianggap dengan suatu kumpulan individu-individu saja. Namun, masyarakat ialah proses pergaulan hidup, maka dari itu manusia hidup secara bersamaan. Masyarakat adalah suatu rancangan yang dibentuk karena keterlibatan anggota-anggotanya. Atau yang bisa dijelaskan, masyarakat adalah suatu rancangan yang terbentuk dari kebersamaan hidup manusia, pada umumnya dikatakan dengan rancangan kelompok organisasi. Emile Durkheim mengungkapkan jika masyarakat ialah suatu bukti nyata yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang termasuk dalam anggota-anggotanya.

Suatu sistem yang dianjurkan guna memahami mengenai kelompok masyarakat salah satunya dengan mengamati karakteristik utama dari masyarakat atau kelompok tersebut. Berguna untuk pergaulan hidup atau suatu bentuk kehidupan bersama manusia, oleh karena itu

masyarakat memiliki karakteristik utama, antara lain adalah sebagai berikut :

1. Masyarakat yang hidup berdampingan
2. Bergabung dalam waktu yang tidak sebentar
3. Memiliki keprihatinan, jika pada diri manusia ialah komponen dari satu kesatuan.<sup>9</sup>

Pada pengkajian ini masyarakat yang dibahas khususnya ialah santri pondok pesantren Alfadl Lillah, masyarakat daerah pedesaan tepatnya di Desa Singocandi Kecamatan Kota Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah, terdapat sekelompok komunitas muslim dengan sebutan santri. Dalam pembahasan kali ini Santri merupakan individu yang turut menjalankan tugas dan bimbingan agamanya, yaitu Islam. Lain halnya dengan awal mula sebutan santri yang paling tidak terdapat 2 pandangan yang bisa dipakai untuk referensi. Yang pertama, santri bermula dari kata “Santri” dari bahasa sansekerta yang memiliki arti melek huruf. Kedua, kata Kabupaten Kudus santri yang bermula dari bahasa Jawa “Cantrik” yang memiliki arti seseorang yang menaati dan ikut serta kepada seorang guru kemanapun pergi atau bertempat tinggal dengan maksud agar bisa memahami suatu ilmu pengetahuan kepada guru tersebut.

Sejalan dengan pengertian santri secara umum, bahwa seseorang yang berusaha memahami agama islam dan menghayati agama islam di lokasi pesantrian (pesantren) yang pada dasarnya sebagai tempat untuk menggali ilmu untuk santri. apabila ditelaah berdasarkan kebudayaan di pesantren, maka terdapat dua golongan santri, keduanya tersebut ialah :

Santri mukim atau bertempat merupakan murid-murid yang datang dari lokasi yang jauh dan bertempat tinggal di pesantren. Santri dengan intensitas waktu yang sudah cukup lama bertempat tinggal di pesantren umumnya akan membentuk kelompok tersendiri dan memiliki kewajiban dan tanggung jawab mengelola

---

<sup>9</sup>Mustofa Kamil, *Pengertian Masyarakat*, (2014): 1-4, diakses pada 15 Desember, 2019, <file.upi.edu> › Direktori › FIP › 196111091987031001-MUSTOFA\_KAMIL.

keperluan di pesantren dalam aktivitasnya, salah satunya adalah membimbing santri-santri baru tentang kitab-kitab mulai dari yang rendah dan menengah.

Sedangkan Santri kalong merupakan murid-murid yang datang dari desa sekelilingnya, dan pada umumnya santri tersebut tidak bertempat di pesantren melainkan hanya pada jam belajar (sekolah dan mengaji) saja, santri jenis ini sengaja keluar masuk dari pesantren (nglaju) dari lokasi tempat tinggal.<sup>10</sup>

Sementara pada pondok pesantren Alfadl Lillah para santrinya sebagian ada yang terdapat santri dari luar daerah, ada pula yang berasal dari dalam daerah. Para santri yang masuk dalam pondok pesantren Alfadl Lillah akan menetap dalam waktu yang sudah di tentukan dalam peraturan pesantren dan menuntut ilmu serta mengemban tanggung jawab yang sudah di berikan kepada masing-masing santri.

Prof.Johns mengungkapkan jika pada sebutan santri bermula dari bahasa Tamil, dengan arti guru mengaji, sedang C.C. Berg mengungkapkan bahwa sebutan santri tersebut bermula dari bahasa India yaitu dengan arti orang yang paham akan buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana yang paham akan kitab suci agama Hindu. Adapula Kata shastrī bermula dari shastra yang bermakna buku suci, buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

## 2. Pengertian Pesantren

Dalam kata Pesantren muncul dari kata “santri” yang diimbuhi awalan ‘pe’ dan akhiran ‘an’ dengan arti tempat tinggal santri. Versi Ensiklopedi Islam menunjukkan pola atau pandangan lain, dikatakan jika pesantren bermula dari bahasa Tamil yang bermakna guru mengaji atau dari bahasa India “*Shastri*” dan kata “*Shastra*” yang bermakna buku-buku suci, buku-buku agama atau ilmu tentang pengetahuan.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>Mansur Hidayat, *Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren*, (2016): 387, diakses pada 16 Desember, 2019, [jurnalaspikom.org](http://jurnalaspikom.org) > article > view.

<sup>11</sup>Zaiful Rosyid, dkk, *Pesantren dan Pengelolaannya*, (Duta Media Publishing, 2020: 8), diakses pada 30 September, 2021,

Sedangkan dikatakan dalam istilah banyak aturan yang dibagikan oleh para ahli. Pada contohnya M. Arifin yang mengartikan pesantren sebagai pendidikan agama Islam yang berkembang dan dinyatakan oleh masyarakat disekelilingnya.<sup>12</sup> Abdurrahman Wahid, mengartikan pesantren secara teknis: *“a place where santri (student) live.* Sedang Abdurrahman Mas’ud menulis: *the word pesantren stems from “santri” which means one who seeks Islamic knowledge. Usually the word pesantren refers to a place where the santri devotes most of his or her time to live in and acquire knowledge”*<sup>13</sup>. Makna dari pernyataan tersebut membuktikan bahwa pentingnya sosok pesantren sebagai sebuah totalitas lingkungan pendidikan di dalam arti dan suasana secara menyeluruh.

Awal mula kata pesantren yaitu pe-santrian yang bermakna lokasi bermukim santri atau yang biasa disebut murid. Sedangkan kata pondok dapat diartikan dengan funduq dari bahasa arab dengan makna tempat inap atau asrama. Pada kebanyakan pesantren/ pondok pesantren dibina oleh seseorang yang biasa disebut kyai dan didukung oleh murid-murid yang sudah diberi wewenang dan tanggungjawab untuk mengurus pesantren dan mengurus organisasi atau kelompok yang ada pada pesantren tersebut. Pesantren bisa disebut juga dengan lembaga tempat menuntut ilmu tertua yang berada di Indonesia dan sudah merupakan produk adat kebudayaan Indonesia dan mengambil metode dalam menuntut ilmu keagamaan yang tumbuh mulai pertama kedatangan Islam di Indonesia. Pesantren muncul dan meningkat dalam membantu macam-macam keperluan masyarakat, untuk peninggalan adat kebudayaan masyarakat muslim di Indonesia. Pesantren termasuk kedalam golongan penyambung antara masyarakat pedalaman desa yang

---

[https://www.google.co.id/books/edition/PESANTREN\\_DAN\\_PENGELOLAAN\\_NYA/r7b\\_DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/PESANTREN_DAN_PENGELOLAAN_NYA/r7b_DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0).

<sup>12</sup> *Ibid*

<sup>13</sup> Abdurrahman Mas’ud dkk, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002, hal. 50.

belum mendapatkan pendidikan modern ketika masyarakat memerlukan pendidikan.<sup>14</sup>

Dalam lingkungan masyarakat, seseorang dapat disebut kyai karena merekalah yang dinilai masyarakat dapat memberi solusi atau nasehat terhadap suatu masalah atau seseorang yang dapat mengemban tanggung jawab atas santri atau anak dari masyarakat untuk memahaminya dari kyai. Seseorang bisa dikatakan sebagai Kyai pada hakikatnya belum ada patokan atau kriteria formal tersendiri dalam arti persyaratan studi, ijazah dan yang lainnya. Namun terdapat sejumlah tuntutan atau syarat non-formal yang wajib dimiliki oleh seorang kyai, sama halnya dengan tuntutan atau syarat non-formal untuk menetapkan seseorang bisa dikatakan kyai besar dan kecil. Dalam individu yang berwenang memiliki gelar kyai, dapat dilihat pada penyampaian Ronald Alan Lukens-Bull, yaitu dengan memiliki empat elemen: ilmu pengetahuan, kekuatan spiritual, keturunan (spiritual maupun biologis), dan moralitas. Bersama dengan hal ini, Manfred Ziemek menjelaskan jika individu bisa dikatakan kyai bila telah memiliki sejumlah syarat berikut : pertama, lahir dari keluarga kyai di lingkungannya supaya bisa mengutamakan kesetiaan antar saudara dan masyarakatnya. Kedua, pelayaran serta tahap pendidikannya berada pada pesantren terkemuka yang utuh dengan pengetahuan dan riwayat kepemimpinan yang sudah disematkan. Ketiga, ada rasa kesiapsiagaan dalam diri yang tinggi untuk mengerjakan kewajiban, yaitu keinginan untuk berbakti pada kehidupannya sendiri untuk kewajibannya di pesantren. Keempat, sebagai pemuka agama dan masyarakat, secara sukarela membangun dan mendanai Pesantren. Kelima, mampu menggalang dana dan dukungan serta bantuan tanah wakaf dari warga kelas

---

<sup>14</sup> Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*, (2020): 1-2, diakses pada 14 Agustus, 2021, Publica Institute Jakarta, Anggota IKAPI DKI Jakarta, [https://www.google.co.id/books/edition/PENDIDIKAN\\_PESANTREN/BCsDEAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=BUKU+TENTANG+PESANTREN&printsec=fro  
ntcover](https://www.google.co.id/books/edition/PENDIDIKAN_PESANTREN/BCsDEAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=BUKU+TENTANG+PESANTREN&printsec=fro<br/>ntcover).

menengah ke atas. Syarat lain yang dikenakan H. Aboe Bakar Aceh pada Kay saat menampakkan kebesaran: 1. Pengetahuannya, 2. Ketaatannya, 3. Keturunannya, dan 4. jumlah muridnya.

Selain itu, Kyai adalah figur sentral dalam dunia pesantren, penentu berkembang dan tidaknya pesantren, termasuk sistem pendidikan dan kurikulum, bahkan beberapa pesantren tidak memiliki sistem kurikulum. Namun hal itu adalah hak istimewa Kyai. Dhofier mengatakan bahwa Kyai adalah elemen terpenting dari Pesantren dan sering disebut sebagai pendiri Pesantren. Dalam kajiannya, asal mula sebutan Kyai dalam bahasa Jawa digunakan dalam tiga jenis gelar yang berbeda :

- a. Untuk gelar kehormatan untuk barang yang antik dan berharga dalam contoh pengujaran ‘Kyai Garuda Kencana’ untuk kereta emas di keraton Yogyakarta,
- b. sebutan kehormatan untuk orang tua secara umum,
- c. sebutan atau gelar yang disematkan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama atau pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya.

Gelar ketiga digunakan dalam penelitian ini untuk menyebut Kyai, gelar yang diberikan kepada pendiri dan pemimpin Pesantren.<sup>15</sup>

Selain itu, bentuk Pesantren memiliki beberapa keunikan dibandingkan dengan sistem pendidikan lainnya. Sifat-sifat dan keunikan itulah yang mempengaruhi karakter manusia-manusia yang ‘berwatak’ khusus dan unik, seperti: populis, nerimo ananing pandum, suka berderma, ikhlas serta karakter-karakter yang lain yang amat jarang didapatkan pada masyarakat modern saat ini. karena tujuan dasar didirikannya Pesantren adalah untuk menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, kepribadian yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, dan

---

<sup>15</sup> Mukhlis Suranto, *KH. Ahmad Umar Sumber Keteladanan Membangun Karakter Beragama, Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara*, (2020): 6-8, diakses pada 14 Agustus, 2021, Penerbit Lakeisha Klaten Jawa Tengah, [https://www.google.co.id/books/edition/KH\\_AHMAD\\_UMAR\\_Sumber\\_Keteladanan\\_Membang/7pb7DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pengertian+kyai&pg=PA6&printsec=frontcover/link](https://www.google.co.id/books/edition/KH_AHMAD_UMAR_Sumber_Keteladanan_Membang/7pb7DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pengertian+kyai&pg=PA6&printsec=frontcover/link).

bermanfaat bagi masyarakat sekitar, yaitu kepribadian yang beriman kepada Allah SWT. Maka wajar jika seseorang yang menuntut ilmu di pesantren dinamakan dengan istilah santri.

Menurut Manfred Ziemek, istilah tersebut merupakan gabungan dari kata “sant” (orang baik) dan “tri” (bersedia membantu). Dengan kata lain, Pesantren berarti tempat yang cocok untuk pendidikan manusia yang baik. Sedangkan, tidak ada tujuan pendidikan pesantren yang secara jelas tercantum dalam anggaran dasar seperti halnya pendidikan formal. Hal ini disebabkan sifat pesantren yang sederhana berdasarkan landasannya, yaitu untuk beribadah saja, bukan untuk tujuan tertentu dalam ranah kelangsungan hidup. Tujuan pesantren tidak hanya untuk memperkaya pikiran siswa dengan teori dan penjelasan, tetapi juga untuk meningkatkan moral, melatih dan meningkatkan moral, mengevaluasi nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, serta mengembangkan sikap dan perilaku yang jujur dan moral kehidupan.

mengenai perbedaan pesantren dengan lembaga pendidikan madrasah atau lembaga pendidikan umum yaitu dapat dikatakan jika pesantren memiliki tempat atau pondok untuk para santri, meskipun sekarang muncul madrasah modern, atau boarding school, madrasah khusus yang kesemuanya mengadopsi ciri asrama dari pesantren, namun yang penulis maksudkan adalah pesantren zaman dahulu dengan segala cirinya yang kompleks.<sup>16</sup>

Dalam istilah bisa dijelaskan jika dalam ilmu pengetahuan pesantren dipandang dari sudut bentuk dan metodenya bermula dari India. Yang sebelumnya di Indonesia telah terjadi proses penyebaran Islam, metode itu telah dipakai dalam konteks umum didunia pendidikan dan bimbingan didalam agama Hindu di pulau Jawa. Sesudah Islam masuk dan meluas, metode itu digunakan orang Islam. Selain itu, persamaan antara pendidikan Hindu di

---

<sup>16</sup>Mansur Hidayat, *Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren*, (2016): 387-389, diakses pada 16 Desember, 2019, [jurnalaspikom.org](http://jurnalaspikom.org) > article > view.

India dan pesantren bisa dikatakan sebagai indikasi untuk menerangkan awal mula pesantren.

Pandangan di atas belum seterusnya dibenarkan dan kita peroleh begitu saja dikarenakan terdapat pandangan lain menjelaskan jika pesantren tersebut bermula dari adat kebudayaan Islam itu sendiri, merupakan adat kebudayaan suatu aliran. Dalam pesantren memiliki hubungan yang sangat dekat dengan lokasi pendidikan yang khusus untuk golongan umat sufi. Pandangan ini merujuk pada suatu kenyataan jika penyebaran Islam di Indonesia mulanya didominasi wujud aktivitas suatu aliran. Dalam persoalan ini ditandai oleh terwujudnya kelompok-kelompok organisasi aliran atau kepercayaan yang melakukan kebiasaan amalan zikir dan Wirid tertentu. Dan pemimpin aliran tersebut biasa dikatakan sebagai kyai, yang mengharuskan umatnya untuk melakukan suluk dalam waktu empat puluh hari dalam satu tahun yang aturannya adalah tinggal dengan anggota sesam aliran dalam masjid demi melaksanakan aktivitas ibadah dalam pengawasan kyai. Selain menunjukkan kebiasaan ibadah dalam kepercayaan tarekat, umatnya pun juga dibimbing untuk mempelajari kitab-kitab agama pada bermacam-macam cabang ilmu pengetahuan agama Islam. Dalam aktivitas yang dilaksanakan oleh umat-umat dalam aliran ini untuk selanjutnya disebut sebagai pengajian, yang dalam rangkaian kemajuan selanjutnya kelompok pengajian ini hidup dan berkembang menjadi lembaga pendidikan yang dinamakan pesantren.

Terdapat pula pandangan yang menjelaskan jika pesantren bermula dari lembaga pengajian dan bimbingan Islam di Masjidmasjid Khan di Mesir, lantaran jika penyebar Islam berasal dari arab, dapat dikatakan secara otomatis pergerakan dakwah mereka akan terpengaruh oleh lembaga tersebut, maka dari itu kemungkinan besar mereka akan menyiarkan Islam bersumber dengan apa yang ada di negara mereka.

Mengenai sejarah tentang awal mula Pesantren adalah sejarah masa lampau, dan oleh karena itu memerlukan bahan dari abad ke-17 dan ke-16, atau sebelumnya. Selain dari isu tersebut di atas, khususnya

Mekah, memiliki hubungan yang erat sejak beroperasinya kapal uap dan dibukanya Terusan Suez. Dari semua hal itu menunjukkan jika pelaksanaan pendidikan Islam pada abad 19, lebih jelasnya adalah upaya adaptasi diri dengan pendidikan Islam yang dibagikan di Mekkah. Disinilah guru-guru besar yang memiliki pengetahuan luas menghasilkan berbagai kitab.

Melihat penjelasan yang sudah di paparkan di atas, pesantren yang akan di teliti lebih dalam adalah pondok pesantren Alfadl Lillah yang di kenal dengan pondok pesantren putri dimana dalam lingkungan pesantren tersebut para santri menghafal Qur'an dan ilmu Kitab tersebut memiliki berbagai pemikiran dan persepsi yang bermacam-macam, oleh sebab itu dalam penelitian kali ini akan mengumpulkan berbagai pemikiran dan persepsi yang berbeda dan menyimpulkan persepsi tersebut sebagai hasil dari pola pikir santri terhadap Bank Syariah.

### **3. Pertumbuhan dan Perkembangan Pesantren Dalam Menggunakan Produk-Produk Bank Syariah**

Faktanya, kedatangan Islam di berbagai daerah di Indonesia tidak sepenuhnya beriringan dan serentak. Oleh karena itu ada daerah yang lebih dulu dikunjungi oleh Islam dan ada pula yang dikunjungi diakhir. pandangan pertama, sekitar abad ke-7 dan 8 M, disuatu daerah telah mendapatkan bimbingan Islam. Maka dari itu pastilah disaat itu sudah ada lokasi-lokasi yang mengajarkan amalan Islam seperti masjid, surau dan langgar. Kemudian di abad 12/13 M. aktivitas penyiaran dan pengembangan dakwah Islam semakin berkembang dan sudah tersiar di berbagai daerah. Berjalannya waktu, pusat-pusat pengajaran ilmu agama Islam semakin tersebar di berbagai lokasi di Indonesia, terkhusus di daerah Sumatera dan Jawa. Di Jawa pusat pendidikan Islam itu diberi nama Pesantren.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Adi Fadli, *Pesantren: Sejarah dan Perkembangannya*, (2012): 31, diakses pada 20 Desember, 2019, [https://www.academia.edu/27671045/pesantren\\_sejarah\\_dan\\_perkembangannya](https://www.academia.edu/27671045/pesantren_sejarah_dan_perkembangannya).

Pengembangan dan penyebaran Islam di Jawa sendiri dimulai oleh Wali Songo, sehingga kemudian model pesantren di pulau Jawa juga mulai berdiri dan berkembang bersamaan dengan zaman wali songo. Karena itu tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pesantren yang pertama didirikan oleh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Maghribi (wafat 822H/ 1419 M). Meskipun begitu, tokoh yang dianggap berhasil mendirikan dan mengembangkan pesantren dalam arti yang sesungguhnya adalah Raden Rahmat (Sunan Ampel). Ia mendirikan pesantren di Kembang Kuning yang kemudian ia pindah ke Ampel Denta (Surabaya). Misi keagamaan dan pendidikan Sunan Ampel mencapai sukses, sehingga beliau dikenal oleh masyarakat Majapahit. Kemudian bermunculan pesantren-pesantren baru yang didirikan oleh paras. santri dan putra beliau. Misalnya, pesantren Giri oleh Sunan Giri, pesantren Demak oleh Raden Fatah dan pesantren Tuban oleh Sunan Bonang.<sup>18</sup>

Kedudukan dan fungsi pesantren saat itu belum sebesar dan sekompleks sekarang. Pada masa awal, pesantren hanya berfungsi sebagai alat Islamisasi dan sekaligus memadukan tiga unsur pendidikan, yakni: ibadah untuk menanamkan iman, tabligh untuk menyebarkan ilmu, dan amal untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari. Mengenai metoda yang digunakan dan apakah saat itu pengajaran kitab-kitab kuning telah dikenal, belum dapat diketahui hingga kini. Kitab yang dikenal saat itu hanyalah Uslem Bis, yaitu sejeilid kitab tulisan tangan berisi enam kitab dengan enam Bismillahirrahmanirrahim, karangan ulama Samarkand yang berisi tentang ilmu agama Islam paling awal.

Dalam sejarahnya tentang peran pesantren, dimana sejak kebangkitan nasional sampai dengan perjuangan mempertahankan kemerdekaan RI, pesantren senantiasa tampil dan mampu berpartisipasi secara aktif, maka wajar

---

<sup>18</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (2005): 7-8, diakses pada 01 September, 2021, [https://www.google.co.id/books/edition/Pesantren/\\_u6ouXge9JcC?hl=id&gbpv=1&kptab=overview](https://www.google.co.id/books/edition/Pesantren/_u6ouXge9JcC?hl=id&gbpv=1&kptab=overview).

bila pemerintah RI mengakui pesantren sebagai dasar dan sumber pendidikan nasional dan oleh karena itu harus dikembangkan, diberi bimbingan dan bantuan. Wewenang dan pengembangan tersebut berada di bawah kementerian agama.

Meskipun demikian, pesantren juga tidak luput dari berbagai keritik, hal ini terutama terjadi di saat-saat prakemerdekaan, dimana kondisi pesantren telah mencapai titik kritis sebagai lembaga pendidikan tradisional yang tertutup dan statis. Islam yang diajarkan adalah Islam yang ritualistik dan sufistik, bahkan mengarah kepada peodalisme.

Untunglah, beberapa pesantren cepat menangkap hal ini dan segera menyesuaikan diri, membuat diri mereka menjadi moderen. Yang membuat mereka melakukan hal ini adalah dalam upaya menjawab tantangan zaman dan mengejar ketertinggalan, khususnya di bidang sosial kemasyarakatan. Karena walau bagaimanapun pesantren pada dasarnya tumbuh dan berkembang dari, oleh dan untuk masyarakat.

Berbagai inovasi telah dilakukan untuk pengembangan pesantren, baik oleh masyarakat maupun pemerintah. Masuknya pengetahuan umum dan keterampilan ke dalam pesantren adalah sebagai upaya untuk memberikan bekal tambahan, agar para santri bila telah menyelesaikan pendidikannya dapat hidup layak dalam masyarakat. Masuknya sistem klasikal dan perbankan syariah dengan menggunakan sarana dan peralatan pengajaran madrasah sebagaimana yang berlaku di sekolah-sekolah bukan barang baru lagi bagi pesantren. Maka ada pesantren yang lebih cenderung membina dan mengembangkan madrasah-madrasah atau sekolah umum, baik tingkat dasar, menengah maupun perguruan tinggi.<sup>19</sup>

Karena itulah akhir-akhir ini pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan, yaitu:

---

<sup>19</sup> *Ibid.*

- a. Mulai akrab dengan metodologi ilmiah
- b. Semakin berorientasi pada pendidikan yang fungsional, artinya terbuka terhadap perkembangan di luar
- c. Diversifikasi program dan kegiatan makin terbuka dan jelas
- d. Dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat

Secara garis besar, pesantren sekarang ini dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu:

- a. Pesantren tradisional, yaitu pesantren yang masih mempertahankan sistem pengajaran tradisional (sistem sorogan dan bandungan) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik yang sering disebut dengan kitab kuning,
- b. Pesantren moderen, merupakan pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah ke dalam pesantren. Semua santri yang masuk pesantren terbagi dalam tingkatan kelas. Pengajian kitab-kitab kuning tidak lagi bersifat sorogan dan bandungan, tetapi berubah menjadi bidang studi yang dipelajari secara individu atau umum.

Dalam rangka menjaga kelangsungan hidup pesantren, pemerintah telah memberikan bimbingan dan bantuan sebagai motivasi agar tetap berkembang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat serta pembangunan. Arah perkembangan pesantren dititikberatkan pada:

- a. Peningkatan tujuan institusional pesantren dalam kerangka pendidikan nasional dan perkembangan potensinya sebagai lembaga sosial di pedesaan
- b. Peningkatan kurikulum dengan metode pendidikan, agar efisiensi dan efektivitas perkembangan pesantren terarah,
- c. Menggalakkan pendidikan keterampilan di lingkungan pesantren untuk mengembangkan potensi pesantren dalam bidang prasarana sosial dan tarap hidup masyarakat,
- d. Menyempurnakan bentuk pesantren dengan madrasah menurut Keputusan Bersama Tiga Menteri (SKB 3

Menteri tahun 1975) tentang peningkatan mutu pendidikan pada madrasah.

Bantuan pemerintah tersebut telah mendapatkan tanggapan yang positif dari pihak pesantren dan masyarakat dengan ditandai dengan berdirinya Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) pada tanggal 18 Mei 1983 di Jakarta. Perhimpunan ini merupakan forum komunikasi, konsultasi dan kerja sama antar pesantren dalam usaha pengembangan diri dan masyarakat lingkungannya.

Begitupula dengan adanya perbankan syariah para santri sudah mulai mengenal dan menggunakan produk perbankan syariah, meskipun demikian masih banyak pula yang belum memiliki daya ketertarikan terhadap sistem yang di gunakan di Bank Syariah sehingga memilih untuk menggunakan produk perbankan lainnya.

Demikianlah pertumbuhan dan perkembangan pesantren di Indonesia yang tampaknya cukup mewarnai perjalanan sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Kendatipun demikian pesantren dengan berbagai kelebihan juga tentunya tidak akan menghindari dari segala kritik dan kekurangannya. Dan yang perlu dicermati adalah timbulnya polarisasi pesantren, baik dalam bentuk fisik maupun materi yang diajarkan, menunjukkan telah terjadi dinamika dalam dunia pesantren terutama setelah masa kemerdekaan. Meskipun demikian, pesantren tetap berada pada fungsi aslinya, yakni sebagai lembaga pendidikan guna mencetak tenaga ahli ilmu agama Islam.<sup>20</sup>

Dalam penelitian ini mengkaji persepsi atau juga pendapat para santri dan juga kyai terkhusus santriwati pada pondok pesantren Alfadl Lillah yang berada di desa Singocandi kecamatan Kota kabupaten Kudus tentang bagaimana persepsi mereka terhadap Bank Syariah yang selama ini telah ada berdampingan dengan adanya Bank Konvensional, sehingga dalam penelitian ini masyarakat yang kita sebut santri dalam pondok pesantren ini yang

---

<sup>20</sup>Adi Fadli, *Pesantren: Sejarah dan Perkembangannya*, (2012): 31-40, diakses pada 20 Desember, 2019, [https://www.academia.edu/27671045/pesantren\\_sejarah\\_dan\\_perkembangannya](https://www.academia.edu/27671045/pesantren_sejarah_dan_perkembangannya).

diposisikan sebagai sebuah kumpulan masyarakat yang menjadi sasaran penelitian.

Signifikansi penelitian ini terletak pada pengetahuan santri mengenai Bank Syari'ah yang dianggap penting pula untuk diketahui selain Bank Konvensional yang selama ini sudah kita kenal. Yang nantinya akan menimbulkan ketertarikan terhadap produk-produk dari Bank Syari'ah itu sendiri.

Pesantren adalah sebuah kehidupan yang unik, sebagaimana dapat disimpulkan dari gambaran lahiriahnya. Secara fisik, pesantren adalah sebuah kompleks yang umumnya berbeda dari kehidupan sekitarnya. Dalam kompleks itu terdiri atas beberapa bangunan yaitu: rumah kediaman pengasuh (kyai), sebuah aula atau masjid, tempat pengajaran diberikan, dan asrama tempat tinggal para siswa pesantren/santri. Wahjoetomo menyatakan hal yang serupa bahwa kompleks pesantren minimal terdiri atas rumah kediaman kyai, masjid atau mushola, dan asrama santri. Tidak ada model atau patokan tertentu dalam pembangunan fisik pesantren, sehingga penambahan bangunan dalam lingkungan pesantren hanya mengambil bentuk improvisasi belaka.<sup>21</sup>

#### 4. Sejarah Bank Syari'ah

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, bahwa jenis bank jika dilihat dari cara menentukan harga terbagi menjadi dua macam, yaitu bank yang berdasarkan prinsip konvensional dan bank yang berdasarkan prinsip syari'ah. Perbedaan utama antara kedua jenis bank ini adalah dalam hal penentuan harga, baik untuk harga jual maupun harga beli. Dalam bank konvensional penentuan harga selalu didasarkan pada bunga, sedangkan dalam Bank Syari'ah didasarkan pada konsep Islam, yaitu kerja sama dalam skema bagi hasil, baik untung maupun rugi.

Sejarah awal mula kegiatan Bank Syari'ah yang pertama sekali dilakukan adalah di Pakistan dan Malaysia

---

<sup>21</sup> Mansur Hidayat, *Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren*, (2016): 387-389, diakses pada 16 Desember, 2019, [jurnalaspikom.org](http://jurnalaspikom.org) > article > view.

ada sekitar 1940-an. Kemudian di Mesir pada 1963 berdiri Islamic Rural Bank dan masih berskala kecil.

Kemudian tahun 1975 di Uni Emirat Arab, ditandai dengan berdirinya Dubai Islamic Bank. Pada 1977 di Kuwait berdiri Kuwait Finance House yang beroperasi tanpa bunga. Selanjutnya kembali ke Mesir pada 1978 berdiri Bank Syari'ah yang diberi nama Faisal Islamic Bank. Langkah ini kemudian diikuti oleh *Islamic International Bank for Investment and Development Bank*.

Pada 1983 di Siprus berdiri pula Faisal Islamic Bank of Kibris. Kemudian di Malaysia Bank Syari'ah lahir pada 1983 dengan berdirinya Bank Islam Malaysia Berhad (BIMB) dan pada 1999 lahir pula Bank Bumi Putera Muamalah.

Di Iran sistem perbankan syari'ah mulai berlaku secara nasional pada 1983 sejak dikeluarkannya Undang-Undang Perbankan Islam. Kemudian di Turki negara yang berideologi sekuler Bank Syari'ah lahir pada 1984 yaitu dengan hadirnya *Daar al-Maal al-Islami* serta *Faisal Finance Institution* dan mulai beroperasi pada 1985.

Salah satu negara pelopor utama dalam menggunakan sistem perbankan syari'ah secara nasional adalah Pakistan. Pemerintah Pakistan mengkonversi seluruh sistem perbankan di negaranya pada 1985 menjadi sistem perbankan syari'ah. Sebelumnya pada 1979 beberapa institusi keuangan terbesar di Pakistan telah menghapus sistem bunga dan mulai tahun itu juga pemerintah Pakistan mensosialisasikan pinjaman tanpa bunga, terutama kepada petani dan nelayan.

Di Indonesia kehadiran bank yang berdasarkan syari'ah relatif baru, yaitu pada awal 1990-an, meskipun masyarakat Indonesia merupakan masyarakat Muslim terbesar di dunia. inisiatif untuk mendirikan Bank Syari'ah di Indonesia dilakukan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada 18-20 Agustus 1990. Namun diskusi tentang Bank Syari'ah sebagai basis ekonomi Islam sudah mulai dilakukan pada awal 1980.

Bank Syari'ah di Indonesia adalah hasil kerja tim perbankan MUI, yaitu dengan dibentuknya PT Bank Muamalat Indonesia (BMI) yang akte pendiriannya

ditandatangani pada 1 November 1991. Bank ini ternyata berkembang cukup pesat sehingga saat ini Bank Muamalat Indonesia sudah memiliki puluhan cabang yang tersebar di beberapa kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, Makassar, dan kota lainnya.

Dalam perkembangan selanjutnya dari kehadiran Bank Syari'ah di Indonesia sangat menggembirakan. Di samping BMI saat ini juga telah lahir Bank Syari'ah milik pemerintah seperti Bank Syari'ah Mandiri (BSM). Kemudian berikutnya berdiri Bank Syari'ah sebagai cabang dari Bank konvensional yang sudah ada, seperti, Bank BNI, Bank IFI, dan BPD Jabar. Bank-Bank Syari'ah lain yang direncanakan akan membuka cabang adalah BRI, Bank Niaga, Bank Bukopin, BCA, dan Bank Permata.

Kehadiran Bank Syari'ah tidak hanya dilaksanakan oleh masyarakat Muslim, tetapi juga bank milik non-Muslim. Saat ini Bank Syariah sudah tersebar di berbagai negara-negara Muslim dan non-Muslim, baik di benua Amerika, Australia, dan Eropa. Bahkan banyak perusahaan keuangan dunia seperti Citibank, ANZ, dan Chase Chemical Bank telah membuka cabang yang berdasarkan syari'ah.<sup>22</sup>

Produk Bank Syari'ah, sama seperti halnya dengan bank konvensional, Bank Syari'ah juga menganjurkan kepada nasabahnya dengan berbagai macam produk perbankan. Hanya saja ada perbedaan dengan bank konvensional adalah dalam hal penentuan harga, baik terhadap harga jual maupun harga belinya. Produk-produk yang ditawarkan sudah tentu sangat islami, termasuk dalam memberikan pelayanan kepada nasabahnya. Jenis-jenis produk Bank Syari'ah ditawarkan adalah sebagai berikut.

a. Al Wadi'ah (Simpanan)

*Al Wadi'ah* adalah simpanan pada Bank Syari'ah.

Asas Alwadi'ah adalah titipan dari satu pihak kepada pihak lain, baik orang perseorangan maupun badan

---

<sup>22</sup> Ismail, *Perbankan Syariah*, (2016): 31, diakses pada 01 September, 2021, [https://www.google.co.id/books/edition/Perbankan\\_Syariah/X9xDDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1](https://www.google.co.id/books/edition/Perbankan_Syariah/X9xDDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1).

hukum, dan harus disimpan dan dibagikan kapan saja sesuai dengan kesepakatan pengurusnya. Penerima titipan disebut yadalamanah, yang artinya seperti tangan amanah. Penyimpan tidak akan bertanggung jawab atas kehilangan atau kerusakan yang terjadi pada titipan kecuali karena kelalaian atau kelalaian orang yang terlibat dalam menjaga simpanan tersebut.

Akan tetapi, di masa ini agar uang yang dititipkan tidak berhenti atau dianggurkan begitu saja, oleh si penyimpan uang titipan tersebut (Bank Syari'ah) digunakan untuk kegiatan perekonomian. Tentu saja pemanfaatan uang titipan tersebut dengan terlebih dulu meminta persetujuan kepada si pemilik uang dan dengan catatan si pengguna uang menjamin akan mengembalikan uang tersebut secara utuh. Dengan demikian, prinsip *yad al-amanah* (tangan amanah) menjadi *yad adh-dhamanah* (tangan penanggung). Mengacu pada prinsip *yad adh-dhamanah* bank sebagai penerima dana dapat memanfaatkan dana titipan seperti simpanan giro dan tabungan, dan deposito berjangka untuk dimanfaatkan bagi kepentingan masyarakat dan kepentingan negara. Yang terpenting dalam hal ini si penyimpan bertanggung atas segala kehilangan dan kerusakan yang menimpa uang tersebut.

Akibat yang harus ditanggung dari diterapkannya prinsip *yad adh-dhamanah* pihak bank akan menerima seluruh keuntungan dari penggunaan uang, namun sebaliknya bila mengalami kerugian juga harus ditanggung oleh bank. Sebagai balas jasa kepada pemilik dana di samping jaminan keamanan uangnya juga akan mendapatkan fasilitas lainnya seperti insentif atau bonus untuk giro wadiah. Artinya bank tidak dilarang untuk memberikan jasa atas pemakaian uangnya berupa insentif atau bonus, dengan catatan tanpa perjanjian terlebih dahulu baik nominal maupun persentase dan ini murni adalah ketetapan bank sebagai pengguna uang. Pemberian jasa berupa insentif atau bonus biasanya digunakan istilah nisbah atau bagi hasil antara bank dengan nasabah. Bonus biasanya diberikan

kepada nasabah yang memiliki dana rata-rata paling sedikit sesuai dengan ketentuan.

Dalam penerapannya bagi hasil antara bank (*shahibul maal*) dengan deposan (*mudharib*) berupa bonus untuk giro wadiah sebesar 30%, nisbah 40 : 60 untuk simpanan tabungan dan nisbah 45 : 55 untuk simpanan deposito. Untuk kemudahan dalam perhitungan nisbah atau bagi hasil ketiga simpanan di atas, berikut ini akan diberikan beberapa contoh yang mudah dipahami berikut ini:

Contoh Rekening Giro Wadiah

Bapak Sidik memiliki rekening giro wadiah di Bank Syari'ah Jakarta dengan saldo rata-rata pada Mei 2008 adalah Rp. 1.000.000,-. Bonus yang diberikan Bank Syari'ah Jakarta kepada nasabah adalah 30% dengan saldo rata-rata minimal Rp. 500.000,-. Diasumsikan total dana giro wadiah di Bank Syari'ah Jakarta adalah Rp. 1.000.000.000,-. Pendapatan Bank Syari'ah Jakarta dari penggunaan giro wadiah adalah Rp. 100.000.000,-  
 Pertanyaan:

Berapa bonus yang diterima oleh Bapak Sidik pada akhir bulan Mei 2008?

Jawab:

Bonus yang diterima

$$= \frac{\text{Rp.1.000.000,-}}{\text{Rp.1.000.000.000,-}} \times \text{Rp. 100.000.000,-} \times 30\%$$

$$= \text{Rp. 30.000,-}$$

(sebelum diotong pajak)

Contoh Perhitungan Keuntungan Tabungan Mudharabah

Bapak Amir memiliki tabungan di Bank Syari'ah Bandung. Pada juni 2008 saldo rata-rata tabungan Bapak Amir adalah sebesar Rp.1.000.000,-. Perbandingan bagi hasil (nisbah) antara Bank Syari'ah Bandung dengan deposan adalah 40 : 60. Saldo rata-rata tabungan per bulan di seluruh Bank Syari'ah Bandung adalah Rp. 5.000.000.000,-. Kemudian pendapatan

Bank Syari'ah Bandung yang dibagihasilkan adalah Rp. 800.000.000,-

Pertanyaan:

Berapa keuntungan Bapak Amir didapat dalam bulan yang bersangkutan?

Jawab:

Keuntungan Bp Amir

$$\begin{aligned} & \text{Rp. 1.000.000,-} \\ = & \frac{\text{Rp. 1.000.000,-}}{\text{Rp. 5.000.000.000,-}} \times \text{Rp. 800.000.000,-} \times 60\% \\ = & \text{Rp. 96.000,-} \\ & \text{(sebelum dipotong pajak)} \end{aligned}$$

Contoh Perhitungan Keuntungan Deposito Mudharabah Bapak Adam memiliki deposito sebesar Rp.100.000.000,- untuk jangka waktu 1 bulan di Bank Syari'ah Surabaya. Bagi hasil (nisbah) antara Bank Syari'ah Surabaya dengan nasabah adalah 45 : 55. Saldo rata-rata deposito per bulan di Bank Syari'ah Surabaya adalah Rp. 8.000.000.000,-. Kemudian pendapatan yang dibagihasilkan di Bank Syari'ah adalah Rp. 500.000.000,-

Pertanyaan:

Berapa keuntungan Bapak Adam dari nisbah yang ditetapkan?

Jawab:

Keuntungan nasabah

$$\begin{aligned} & \text{Rp. 100.000.000,-} \\ = & \frac{\text{Rp. 100.000.000,-}}{\text{Rp. 8.000.000.000,-}} \times \text{Rp. 500.000.000,-} \times 55\% \\ = & \text{Rp. 3.437.500,-} \\ & \text{(sebelum dipotong pajak)} \end{aligned}$$

b. Pembiayaan dengan bagi hasil

Distribusi dana dalam bank konvensional, kita kenal dengan istilah kredit atau pinjaman. Sementara pada Bank Syari'ah untuk distribusi dananya kita kenal dengan istilah pembiayaan. Jika dalam bank konvensional keuntungan bank diperoleh dari bunga yang dibebankan, jika dalam Bank Syari'ah tidak ada istilah bunga, tetapi Bank Syari'ah menggunakan sistem

bagi hasil. Prinsip bagi hasil dalam Bank Syari'ah yang diterapkan dalam pembiayaan dapat dilakukan dalam empat akad utama, yaitu:

- *Al-musyarakah*
- *Al-mudharabah*
- *Al-muza'arah*
- *Al-musaqah*

Lebih lengkapnya keempat macam prinsip utama bagi hasil dalam Bank Syari'ah di atas akan diuraikan sebagai berikut.

1) *Al-Musyarakah*

*Al-Musyarakah* adalah kesepakatan kerja sama atau akad antara dua pihak atau lebih untuk melaksanakan usaha tertentu. Dengan masing-masing pihak memberikan dana atau amal dengan persetujuan bahwa keuntungan atau risiko kerugian akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan.

Dalam praktik perbankan *al-Musyarakah* digunakan dalam hal pembiayaan proyek. Nasabah yang dibiayai dengan bank sama-sama menyediakan dana untuk melakukan pekerjaan tersebut. Keuntungan dari proyek dibagi sesuai dengan persetujuan untuk bank setelah mengembalikan dana terlebih dahulu yang dipakai oleh nasabah. *Al-Musyarakah* dapat pula dilaksanakan untuk aktivitas permodalan seperti pada lembaga keuangan modal ventura.

Contoh kasus untuk prinsip *al-Musyarakah* adalah sebagai berikut, Bapak Robi hendak melakukan suatu usaha, tetapi kekurangan modal. Modal yang dibutuhkan sebesar Rp. 40.000.000,- sedangkan modal yang dimilikinya hanya tersedia Rp. 20.000.000,- . untuk menutupi kekurangan dana tersebut Bapak Robi meminta bantuan Bank Syari'ah Semarang dan disetujui. Dengan demikian, modal untuk usaha atau proyek sebesar Rp. 40.000.000,- dipenuhi oleh Bapak Robi 50% dan Bank Syari'ah Semarang 50%. Jika pada akhirnya proyek tersebut memberikan keuntungan

adalah 50 : 50, artinya 50% untuk Bank Syari'ah Semarang (Rp. 7.500.000,-) 50% untuk Bapak Robi (Rp. 7.500.000,-). Dengan catatan pada akhir suatu usaha Bapak Robi tetap akan mengembalikan uang sebesar Rp. 20.000.000,- ditambah Rp. 7.500.000,- untuk keuntungan Bank Syari'ah Semarang dari bagi hasil.

2) *Al-Mudharabah*

*Al-Mudharabah* ialah kesepakatan kerja sama atau akad antara dua pihak, yang mana pihak pertama memberikan semua modal dan pihak lain menjadi pengelola. Keuntungan dibagi menurut persetujuan yang disepakati dalam kontrak. Apabila rugi, maka akan ditanggung pemilik modal selama kerugian itu bukan akibat dari kelalaian si pengelola. Apabila kerugian disebabkan kelalaian pengelola, maka si pengelolalah yang harus bertanggung jawab

Dalam praktinya *mudharabah* terbagi dalam dua jenis, yaitu *mudharabah muthalagah* dan *mudharabah muqayyah*. Pengertian *mudharabah muthalagah* merupakan kolaborasi antara pihak pertama dan pihak lain dan cakupannya lebih luas. Maksudnya tidak dibatasi oleh waktu, spesifikasi usaha dan daerah bisnis. Sedangkan *mudharabah muqayyah* merupakan berbanding terbalik dari *mudharabah muthalagah* dimana pihak lain dibatasi oleh waktu spesifikasi usaha dan daerah bisnis.

Pada lingkup perbankan *al-mudharabah* biasanya digunakan pada produk pembiayaan dan pendanaan seperti, pembiayaan modal kerja. Dana untuk kegiatan *mudhrabah* diambil dari simpanan tabungan berjangka seperti tabungan haji atau tabungan kurban. Dana juga dapat dilakukan dari deposito biasa dan deposito spesial yang dititpkan nasabah untuk usaha tertentu.

Contoh untuk kasus ini misalnya Ny. Conny hendak melakukan usaha dengan modal Rp. 50.000.000,-. Diperkirakan dari usaha tersebut

akan memperoleh pendapatan Rp. 10.000.000,- per bulan dan modal disediakan seluruhnya oleh Bank Syari'ah Makassar. Dari keuntungan ini disisihkan dulu untuk mengembalikan modal, misalnya Rp. 4.000.000,- selebihnya dibagikan antara Bank Syari'ah Makassar dengan nasabah sesuai dengan kesepakatan sebelumnya, yaitu 60 : 40, sehingga diperoleh ( 60% x Rp. 6.000.000,- = Rp. 3.600.000,- ) untuk Bank Syari'ah Makassar dan 40 % ( 40% x Rp. 6.000.000,- = Rp. 2.400.000,-) untuk Ny. Conny.

3) *Al-Muza'arah*

*Al-Muza'arah* adalah kolaborasi pengolahan pertanian antara pemilik lahan dengan penggarap. Pemilik lahan menyuplai lahan kepada penggarap untuk ditanami produk pertanian dengan balasan bagian tertentu dari hasil panen. Dalam dunia perbankan kasus ini digunakan untuk pembiayaan bidang *plantation* atas dasar bagi hasil panen.

Pemilik lahan dalam hal ini menyuplai lahan, benih, dan pupuk. Sedangkan penggarap menyuplai keahlian, tenaga, dan waktu. Keuntungan diperoleh dari hasil panen dengan balasan imbalan sesuai kesepakatan.

4) *Al-Musaqah*

Pengertian *Al-Musaqah* adalah bagian dari *al-Muza'arah*, pada hakikatnya penggarap hanya bertanggung jawab atas penyiraman dan pemeliharaan dengan menggunakan dana dan peralatan mereka sendiri. Imbalan tetap diperoleh dari persentase hasil panen pertanian. Jadi tetap dalam konteks adalah kolaborasi pengolahan pertanian antara pemilik lahan dengan penggarap.

c. Bai'al-Murabahah

*Bai'al-Murabahah* adalah aktivitas jual beli pada harga pokok dengan tambahan keuntungan yang disepakati. Dalam hal ini penjual harus terlebih dahulu menginfokan harga pokok yang ia beli ditambah keuntungan yang diinginkannya. Sebagai contoh harga pokok barang Gunung Kijang Rp. 100.000,-

keuntungan yang diharapkan adalah sebesar Rp. 5.000,- sehingga harga jualnya R. 105.000,-. Kegiatan *Bai'al-Murabahah* ini baru dilakukan setelah ada kesepakatan dengan pembeli, baru kemudian dilakukan pemesanan. Dalam dunia perbankan kegiatan *Bai'al-Murabahah* pada pembiayaan produk barang-barang investasi baik dalam negeri maupun luar negeri seperti Letter of Credit atau lebih dikenal dengan nama L/C.

Sebagai contoh Ny. Susilowati memerlukan sebuah mobil bekas senilai Rp. 60.000.000,-. Jika Bank Syari'ah Medan yang membiayai pembelian mobil tersebut, maka Bank Syari'ah Medan mengharapkan keuntungan sebesar Rp. 12.000.000,- selama 3 tahun, maka harga yang ditetapkan kepada Ny. Susilowati adalah Rp. 72.000.000,-. Kemudian jika nasabah setuju, maka nasabah dapat mencicil dengan angsuran Rp. 2.000.000,- per bulan (Rp. 72.000.000,- : 36 bulan) kepada Bank Syari'ah Medan.

d. *Bai'as-Salam*

*Bai'as-Salam* adalah pembelian barang yang diserahkan kemudian hari, sedangkan pembayaran dilakukan di awal. Prinsip yang harus dianut adalah harus diketahui terlebih dulu jenis, kualitas dan jumlah barang dan hukum awal pembayaran dalam bentuk uang.

Sebagai contoh seorang petani cengkeh yang bernama Ny. Wati hendak menanam cengkeh dan membutuhkan dana sebesar Rp. 200.000.000,- untuk satu hektar. Bank Syari'ah Gorontalo menyetujui dan melakukan akad di mana Bank Syari'ah Gorontalo akan membeli hasil cengkeh tersebut sebanyak 10 ton. Dengan harga Rp. 200.000.000,- selama 1 tahun. Pada saat jatuh tempo petani harus menyerahkan cengkeh sebanyak 10 ton. Kemudian Bank Syari'ah Gorontalo dapat menjual cengkeh tersebut dengan harga yang relatif lebih tinggi misalnya Rp. 25.000,- per kilo. Dengan demikian, penghasilan Bank Syari'ah adalah 10 ton (10.000 kg) x Rp. 25.000,- = Rp. 250.000.000,-. Dari hasil tersebut Bank Syari'ah Gorontalo akan memperoleh keuntungan sebesar Rp. 50.000.000,-

setelah dikurangi modal yang diberikan oleh Bank Syari'ah Gorontalo, yaitu Rp. 250.000.000,- dikurangi Rp. 200.000.000,-.

e. Bai' Al-Istihna'

*Bai' Al-Istisna'* merupakan bentuk khusus dari akad *Bai'as-Salam*, oleh karena itu ketentuan dalam *Bai' al-Istihna'* adalah perjanjian penjualan antara pembeli dengan *produsen* (pembuat barang). Kedua belah pihak harus saling menyetujui atau setuju terlebih dulu tentang harga dan sistem pembayaran. persetujuan harga dapat dilaksanakan di awal atau secara angsuran per bulan atau di belakang.

Sebagai contoh PT Bukit Raya yang bergerak dalam bidang pembuatan dan penjualan sepatu dan memperoleh order untuk membuat sepatu anak sekolah dasar (SD) senilai Rp. 60.000.000,- dan mengajukan permodalan kepada Bank Syari'ah Bogor. Harga per pasang sepatu yang diajukan adalah Rp. 85.000,- dan pembayarannya diangsur selama tiga bulan. Harga sepasang sepatu di pasaran sekitar Rp. 90.000,-. Dalam hal ini Bank Syari'ah Bogor tidak tahu berapa biaya pokok produksi. PT Bukit Raya hanya memberikan keuntungan Rp. 5.000,- per pasang sepatu atau keuntungan keseluruhan adalah Rp. 3.529.412,- yang diperoleh dari hitungan:

$$\frac{\text{Rp. 60.000.000,-}}{\text{Rp. 85.000,-}} \times \text{Rp. 5.000,-} = \text{Rp. 3.529.412,-}$$

Bank Syari'ah Bogor dapat menawar harga yang diajukan oleh PT Bukit Raya dengan harga yang lebih murah sehingga dapat dijual kepada masyarakat dengan harga murah pula. Katakan misalnya Bank Syari'ah Bogor menawar harga Rp. 86.000,- per pasang sehingga masih untung Rp. 4.000,- per pasang dan keuntungan keseluruhan adalah:

$$\frac{\text{Rp. 60.000.000,-}}{\text{Rp. 86.000,-}} \times \text{Rp. 4.000,-} = \text{Rp. 2.790.698,-}$$

f. Al-Ajarah (Leasing)

*Al-Ajarah* adalah kesepakatan pemindahan hak guna atas barang atau jasa, melalui pembayaran upah sewa, tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan atas barang itu sendiri. Dalam praktiknya aktivitas ini dilaksanakan oleh perusahaan leasing, baik untuk aktivitas *operating lease* maupun *financial lease*.

g. Al-Wakalah (Amanat)

*Wakalah* atau *wakilah* adalah pelimpahan atau pendelegasian atau pemberian amanat dari satu pihak kepada pihak lain. Amanat ini harus dilaksanakan sesuai dengan yang telah disepakati oleh si pemberi amanat.

h. Al-Kafalah (Garansi)

Pengertian *al-Kafalah* adalah agunan yang diberikan penanggung kepada pihak ketiga untuk memenuhi kewajiban pihak kedua atau yang ditanggung. Dapat pula diartikan sebagai pengalihan tanggung jawab dari satu pihak kepada pihak lain. Dalam dunia perbankan dapat dilakukan dalam hal pembiayaan dengan jaminan seseorang.

i. Al-Hawalah

*Al-Hawalah* adalah pemindahan utang dari orang yang berutang kepada orang lain yang wajib menanggungnya. Atau dengan kata lain pengalihan beban utang dari satu pihak kepada lain pihak. Dalam dunia keuangan atau perbankan dikenal dengan aktivitas anjak piutang atau factoring.

j. Ar-Rahn

*Ar-Rahn* adalah kegiatan menahan salah satu harta milik si peminjam sebagai jaminan atas pinjaman yang diterimanya. Kegiatan seperti ini dilakukan seperti jaminan utang atau gadai.<sup>23</sup>

### C. Penelitian Terdahulu

Dari hasil penelitian sebelumnya mengenai persepsi masyarakat pesantren terhadap Bank Syari'ah berikut ini yang

---

<sup>23</sup> Thamrin Abdullah dan Francis Tantri, *Bank dan Lembaga Keuangan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 213-225.

akan menjadi salah satu bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini.

1. Nur Ain. (2015) Meneliti tentang Persepsi Santri Terhadap Bank Syariah. (Studi Kasus di Pondok Pasantren Darul Istiqomah Cabang Puce'e Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai) Makassar. Menggunakan metode penelitian deskriptif-kuantitatif. Menyatakan bahwa persepsi santri darul istiqomah terhadap karakteristik bank syariah menunjukkan lebih banyak pada kategori persepsi positif sebanyak 64 orang (53,4 %). persepsi santri darul istiqomah terhadap produk bank syariah lebih banyak pada persepsi positif sebanyak 60 orang (50,4 %). Dan persepsi santri terhadap prinsip bank syariah menunjukkan lebih banyak pada kategori persepsi positif sebanyak 64 orang (53,4 %). Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa dari penelitian yang telah dilakukan didapatkan persepsi untuk kategori karakteristik bank syariah dan kategori prinsip bank mendapat persepsi positif sebanyak 64 orang dan untuk kategori produk bank syariah mendapat persepsi positif sebanyak 60 orang.<sup>24</sup>  
 Dalam penelitian diatas dengan penelitian kali ini memang sama-sama membahas mengenai Bank Syariah dan persepsi santri, namun dengan demikian terdapat perbedaan yang antara keduanya yaitu, penelitian kali ini lebih menonjolkan kepada seberapa jauh pengetahuan atau persepsi mereka tentang cara kerja Bank Syariah.
2. Indra Sofyan. (2016) Meneliti tentang Analisis Persepsi, Perilaku, dan Preferensi Masyarakat Santri Terhadap Perbankan Syariah. (Pondok Pesantren Modern Ibadurrahman) Jakarta. Menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan analisis regresi linier bertanda. Menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan persepsi masyarakat santri, perilaku masyarakat santri, dan preferensi masyarakat santri. secara simultan atau bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan

---

<sup>24</sup> Nur Ain, *Persepsi Santri Terhadap Bank Syariah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Cabang Puce'e Kecamatan Sinjai selatan Kabupaten Sinjai) (Skrisi Strata-1 Ekonomi Islam UIN Makassar)*, (Makassar: 2015), diakses pada 6 Februari, 2020, eprints.umm.ac.id.

terhadap perbankan syariah dengan nilai signifikan  $0.000 < 0.05$ . secara parsial persepsi masyarakat santri berpengaruh secara signifikan terhadap perbankan dengan nilai signifikan  $0.020 < 0.05$ . perilaku masyarakat santri berpengaruh secara signifikan terhadap perbankan syariah dengan nilai signifikan  $0.000 < 0.05$ . preferensi masyarakat santri secara parsial berpengaruh terhadap perbankan syariah dengan nilai signifikan  $0.000 < 0.05$ . kesimpulan pada penelitian ini adalah persepsi, perilaku dan preferensi berpengaruh secara signifikan terhadap perbankan syariah.<sup>25</sup>

Penelitian yang sama-sama menerangkan persepsi santri terhadap Bank Syariah namun dengan kategori dan tujuan yang di teliti yang berbeda yaitu jika penelitian diatas memilih kategori persepsi, perilaku, dan juga preferensi. Maka penelitian yang akan saya angkat adalah persepsi santri tetapi dengan menonjolkan seberapa jauh santri mengenal Bank Syariah sehingga memunculkan persepsi yang mereka punya.

3. Ahmad Khozin Asyrofi. (2016) Meneliti tentang Persepsi dan Sikap Santri Terhadap Bank Muamalat Indonesia. (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam Kalibeper Mojotengah Wonosobo). Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. dinyatakan bahwa sebanyak 70% santri menyatakan bank Muamalat Indonesia sudah sesuai dengan syariat Islam. dan 30% santri menyatakan masih sama dengan bank konvensional. Kesimpulan dari penelitian ini adalah persepsi dan sikap santri terhadap bank Muamalat Indonesia adalah positif.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Indra Sofyan, *Analisis Persepsi, Perilaku, dan Preferensi Masyarakat Santri Terhadap Perbankan Syariah (Pondok Pesantren Modern Ibadurrahman) (Skripsi Strata-1 Perbankan Syariah UIN Syarif Hidayatullah)*, (Jakarta: 2016), diakses pada 7 Februari, 2020, [eprints.umm.ac.id](http://eprints.umm.ac.id).

<sup>26</sup> Ahmad Khozin Asyrofi, *Persepsi dan Sikap Santri Terhadap Bank Muamalat Indonesia. (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam Kalibeper Mojotengah Wonosobo) (Skripsi Strata-I EkonomidanBisnis Islam UIN Walisongo Semarang)*, (Semarang: 2016), diakses pada 7 Februari, 2020, <http://eprints.walisongo.ac.id/6268/1/102411147.pdf>.

Perbedaan penelitian terdahulu kali ini adalah tujuan yang diangkat, yaitu persepsi mengenai Bank Muamalat Indonesia dan penelitian ini lebih memilih Bank Syariah.

4. Any Meilani. (2017) Meneliti tentang Persepsi Santri Terhadap Bank Syariah. Menggunakan metode penelitian kualitatif- kuantitatif. Dinyatakan bahwa tingkat persepsi santri terhadap bank syariah secara proposional relatif sama. Tingkat persepsi sedang hampir dimiliki oleh santri (47,5%), persepsi baik dan sangat baik (44,1%), dan kurang (8,3%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah dari tiga pesantren yang ada dalam penelitian ini tingkat persepsinya berbeda beda. Tingkatan persepsi tertinggi santri secara berrutan adalah Pesantren Darunnajah, Pesantren Daar El-Qolam, dan Pesantren Darul Amanah.<sup>27</sup>

Penelitian yang saya angkat hanya meneliti dengan cara fokus pada satu titik tempat yaitu satu pondok pesantren saja, sedangkan penelitian terdahulu membandingkan dengan tiga pondok.

5. Luqman Santoso. (2016) Meneliti tentang Persepsi Masyarakat Umum Terhadap Perbankan Syariah (Studi Kasus di Kabupaten Semarang). Menggunakan metode penelitian kuantitatif. Dinyatakan bahwa hasil penelitian variabel independen secara bersama sama mempengaruhi variabel dependen dengan melihat besarnya nilai sig. Pada table Anova jika nilai signifikan lebih kecil dari 0.05 berarti variabel independen secara bersama sama mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Pada penelitian ini kolom Anova besarnya signifikan 0.000 ini berarti lebih kecil dari 0.05. Maka hasil penelitian variabel independen secara bersama sama mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah dari kategori pengetahuan, profesi, dan bagi hasil secara bersama sama berpengaruh secara signifikan terhadap perbankan syariah.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Any Meilani, *Persepsi Santri Terhadap Bank Syariah*, (2017), diakses pada 08 Februari, 2020, <https://journal.febi.uinib.ac.id/index.php/jebi/article/view/108>.

<sup>28</sup> Luqman Santoso, *Persepsi Masyarakat Umum Terhadap Perbankan Syariah (Studi Kasus di Kabupaten Semarang)* (*Skripsi Strata-I*

6. Penelitian terdahulu ini yang akhirnya akan menghasilkan persepsi masyarakat umum terhadap Bank Syariah yang pada dasarnya belum tentu semua masyarakat mengetahui apa itu Bank Syariah, namun di penelitian kali ini saya lebih mengutamakan para santri yang sudah di pastikan kurang lebih mengetahui apa itu Bank Syariah.

#### **D. Kerangka Berfikir**

Berdasarkan penjelasan latar belakang, tinjauan teoritis, dan penelitian terdahulu maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

Maraknya perkembangan dan pertumbuhan bank syariah yang dipandang sinis oleh beberapa kalangan, bahkan pada kalangan umat Islam sendiri. Sinisme terhadap perbankan Islam tersebut, bisa dilihat dari kepercayaan masyarakat Islam terhadap Bank Syariah yang masih sangat rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari partisipasi umat Islam dalam investasi atau perguliran modal. Bahkan beberapa ilmuwan muslim ada yang mengecam perbankan syariah. Masyarakat (santri) menduduki posisi yang sangat penting dalam masyarakat Islam karena santri bukan hanya sebagai figur ilmunan yang menguasai dan memahami ajaran-ajaran agama islam, tetapi juga sebagai penggerak, motivator, dan dinamisator masyarakat kearah pengembangan dan pembangunan umat yang dalam hal ini terkait bank syariah yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah, lalu dengan adanya latar belakang tersebut penyusun ingin menemukan persepsi para santri pondok pesantren sebagai non nasabah bank syariah maupun nasabah bank syariah, faktor-faktor yang mempengaruhi para santri pondok pesantren tidak memilih maupun memilih menggunakan bank syariah, dan kemudian diharapkan bisa memberi rekomendasi yang tepat kepada pengembang bank syariah. Rumusan masalah yang diangkat dalam skripsi ini adalah bagaimana persepsi santri pondok pesantren sebagai non nasabah bank syariah dan nasabah bank syariah terkait bank syariah dan faktor apa saja yang menjadi penghambat para santri pondok pesantren belum memilih bank syariah.

---

*EkonomidanBisnis Islam IAIN Salatiga*), (Salatiga: 2016), diakses pada 8 Februari, 2020, <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/919/1/skripsi.pdf>.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi dan partisipasi santri terhadap Bank Syariah serta faktor apa saja yang menghambat santri, sehingga belum menggunakan Bank Syariah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan penelaahan buku-buku serta dokumen terkait. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif (kualitatif). Hasil penyusunan ini menerangkan bahwa persepsi dan partisipasi santri terhadap bank syariah cenderung negatif, maksud dari negatif adalah kebanyakan santri cenderung tidak setuju dengan sistem yang diterapkan oleh bank syariah karena dinilai tidak ada bedanya dengan bank konvensional dan juga kurangnya sosialisasi keagamaan oleh bank syariah serta kurang efektifnya penyampaian informasi dari bank syariah, kemudian lokasi bank syariah yang dianggap sulit untuk dijangkau, dan tidak adanya kebutuhan dan minat santri dikarenakan minimnya informasi yang didapat, selain itu juga dikarenakan tidak adanya penghasilan sehingga itu juga menjadikan faktor penghambat santri belum memiliki minat untuk menggunakan Bank Syariah. Maka dalam penelitian ini akan membahas persepsi dan partisipasi santri pesantren terhadap produk-produk bank syariah.

Tabel 2.1  
Kerangka Berfikir

